

Optimalisasi produk qardhul hasan dalam memberdayakan ekonomi umat

Ferry Khusnul Mubarak

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
Email: ferrykhusnulmubarak@walisongo.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme pembiayaan akad qardhul hasan, mengidentifikasi mekanisme pemberdayaan melalui qardhul hasan, dan mengidentifikasi strategi optimalisasi qardhul hasan sebagai wadah pemberdayaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembiayaan qardhul hasan di BMT Beringharjo Yogyakarta melalui beberap tahap mulai dari tahap pengajuan, survei, akad, dan pendampingan. Untuk mekanisme pemberdayaannya melalui konsep zakat produktif dengan memberikan fasilitas pendanaan, pengadaan barang dan pendampingan, dan terdapat klasifikasi berdasarkan kelas seperti QH, SMK, MU dan Binar. Strategi optimalisasinya dengan cara mengoptimalkan funding berupa mengoptimalkan dana ZIS dan memperluas jaringan dalam menghimpun dana baik hibah, CSR, maupun wakaf, dan dalam hal lending berupa mengoptimalkan proses pendampingan dan mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia baik pendamping maupun nasabah.

Kata Kunci: Pemberdayaan; qardhul hasan; baitul maal wat tamwil

Qardhul hasan product optimization in empowering the economy of the people

Abstract

This study aims to determine the mechanism of qardhul hasan contract financing, identify empowerment mechanisms through qardhul hasan, and identify qardhul hasan optimization strategies as a place of empowerment. The research method uses a qualitative approach. Primary data sources obtained from interviews, observation and documentation. The results of the study show that the mechanism of qardhul hasan financing at BMT Beringharjo Yogyakarta through several stages starting from the stage of submission, survey, contract, and mentoring. For the mechanism of empowerment through the concept of productive zakat by providing funding facilities, procurement of goods and assistance, and there are classifications based on classes such as QH, SMK, MU and Binar. The optimization strategy is by optimizing funding in the form of optimizing ZIS funds and expanding networks in raising funds both grants, CSR, and endowments, and in terms of lending in the form of optimizing the mentoring process and optimizing the capabilities of human resources both assistants and customers

Keywords: Empowerment; qardhul hasan; baitul maal wat tamwil

PENDAHULUAN

Keadaan perekonomian suatu negara akan tercermin dari kondisi masyarakatnya, jika masyarakat sejahtera menunjukkan bahwa negara mencapai perekonomian yang baik. Perekonomian suatu negara akan terhambat mencapai tingkat kesejahteraan, apabila masyarakatnya hidup dalam garis kemiskinan. Kemiskinan merupakan bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan yang mendasar dalam hidupnya (Anwar, 2018). Substansi kemiskinan merupakan kondisi *deprivasi* terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa sandang, pangan, papan, dan pendidikan dasar. Dalam indikator syariah kemiskinan diukur kurang dari satu nisab pendapatannya, sehingga jika seseorang yang berada di bawah satu nisab pendapatannya maka tergolong miskin.

Upaya-upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan, salah satunya dengan program pemberdayaan (Hafriza & Chuzairi, 2018). Program pemberdayaan ini merupakan suatu langkah untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai kemandirian khususnya dalam hal *income* seseorang (Ariani & Anwar, 2018). Kemandirian secara ekonomi dapat diarahkan kepada mereka yang tergolong dalam kategori miskin, tujuannya agar perekonomian mereka lebih baik (Idris & Yahya, 2018). Kendala pemberdayaan dengan cara pengelolaan produktif berkaitan dengan aspek permodalan (Kusumah, Usman, & Umar, 2018). Meskipun demikian, pemberdayaan tidak hanya dalam rangka pemberian modal semata, akan tetapi juga dengan memberikan fasilitas berupa pendampingan. Dengan adanya pendampingan ini diharapkan *soft skill* akan terbangun dengan baik, mengingat modal yang terpenting dalam wirausaha adalah mental yang kuat, baik mental bisnis maupun mental spiritual (Nasution, Nisa, Zakariah, & Askari, 2018).

Pemberdayaan harus bersifat komprehensif dan integrative, dimana paradigma pembangunan ekonomi dalam hal ini berfokus pada manusia (Prahesti & Putri, 2018). Kreatifitas dan ide-ide inovasi dari sumber daya manusia, nantinya diharapkan tidak hanya untuk kemandirian usaha yang diperuntukan secara khusus untuk mereka sendiri, akan tetapi juga diharapkan mampu membantu masyarakat secara umum dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan, yang nantinya akan bermanfaat untuk orang lain. Dengan banyaknya wirasusaha yang tercipta, maka diharapkan lapangan kerja yang tercipta pun akan semakin luas. Sehingga dengan luasnya lapangan kerja ini, akan semakin mengurangi tingkat pengangguran yang juga secara otomatis mengurangi angka kemiskinan. Jadi dengan adanya hal tersebut maka kesejahteraan ekonomi akan tercipta.

Demi mewujudkan kesejahteraan tersebut, maka perlu wadah berupa lembaga yang dapat memberikan kontribusinya bagi masyarakat, dimana Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Hidayat, 2018). Salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia dikenal dengan istilah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) (Effendi, Baga, Beik, & Nursyamsiah, 2017). BMT melalui Baitul Malnya menjadi salah satu lembaga yang dapat berperan serta dalam memberikan solusi terhadap masalah ini, yaitu dengan cara melaksanakan program-program pemberdayaan melalui produk *qardhul hasan*. Implementasi *Qardhul hasan* ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembiayaan semata, akan tetapi bentuk pembiayaan ini juga dibekali dengan model pendampingan, sehingga dengan adanya pendampingan ini pelaksanaan model pembiayaan dapat berjalan dengan baik dan pada akhirnya tujuan mulia ini juga akan terwujud.

Cakupan wilayah yang diperankan BMT merupakan lembaga yang dapat menjangkau wilayah mikro, yang selama ini belum tersentuh dengan lembaga-lembaga yang dapat memberikan kontribusinya terhadap masyarakat apalagi masyarakat yang tergolong *grassroot* (Mukhtirrahman, 2017). Oleh karena itu dengan hadirnya BMT ini dapat memberikan dampak yang signifikan untuk melayani masyarakat tersebut, yang berarti bahwa masyarakat yang belum terjamah akan program-program pemberdayaan ini akan terlayani oleh BMT. Untuk mewujudkan semua ini BMT tidak dapat berjalan sendiri, maka perlu adanya strategi, sinergi dan dukungan, baik material maupun nonmaterial dengan harapan program pemberdayaan ini dapat terlaksana secara optimal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari BM BMT Beringharjo. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data pendukung yang berupa data kepustakaan, data penelitian, laporan keuangan, brosur-brosur dan sumber sekunder lain terkait dengan

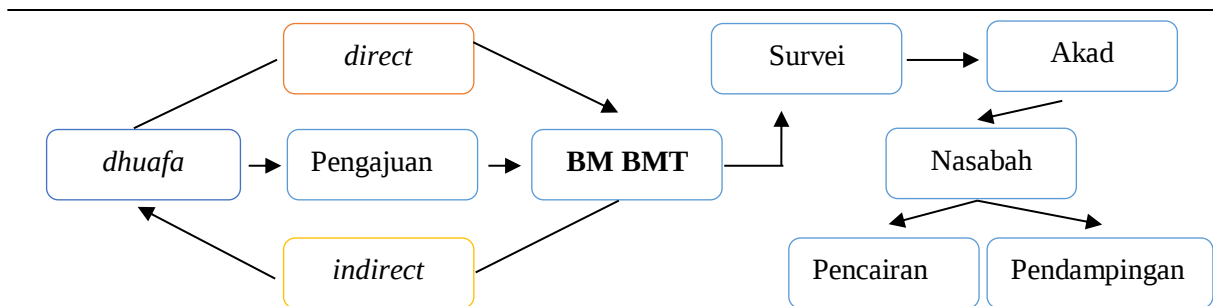
topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kantor Baitul Maal BMT Beringharjo yang beralamat di Jalan Ringroad Barat RT/RW 8/15 Desa Kaliabu Kelurahan Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta 55293 Indonesia. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dimana hasil yang diperoleh berupa deskripsi mengenai perilaku yang diamati Lexy (2002). Untuk proses analisis data pada penelitian ini antara lain; (a) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data yang bersumber dari primer maupun sekunder. (b) Reduksi data, dimana dalam proses dilakukan penajaman, penggolongan, pengarahannya, pengurangan, penambahan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan data. (c) Menyusun data hasil reduksi, dimana data tersebut disusun menjadi satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. (d) Pemeriksaan keabsahan data agar data yang diolah merupakan data-data yang benar-benar mewakili keadaan yang sebenarnya. (e) Setelah melakukan proses di atas langkah terakhir yaitu melakukan penafsiran dan menarik kesimpulan Lexy (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme pembiayaan *qardhul hasan* bm bmt beringharjo yogyakarta

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang memiliki dua aspek, yaitu social motive dan profitable motive. Motivasi profit direpresentasikan oleh Baitul Tamwil, sedangkan Motivasi social merujuk pada Baitul Maal. Jika dilihat dari sisi Baitul mal (BM), fungsi lembaga tersebut adalah dalam rangka mengelola harta yang diterima dari titipan dana zakat, infak dan sedekah. Dana yang terkumpul tersebut selanjutnya dapat dioptimalkan dengan cara didistribusikan sesuai dengan aturan syariah. Kegiatan usaha BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah memiliki beberapa jenis kegiatan, yang meliputi fungsi untuk menghimpun dana dan menyalurkannya. Pelaksanaan *qardhul hasan* pada Baitul Mal (BM) BMT Beringharjo Yogyakarta juga melalui mekanisme yang sama, yaitu mulai dari mekanisme penghimpunan dana (funding) dan penyaluran atau pendistribusian dana (financing). Penghimpunan dan penyaluran dana ini bertujuan untuk mendayagunakan dana *qardhul hasan*, agar dipergunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan tujuannya. Tujuannya yaitu mendayagunakan secara optimal dana tersebut untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, terutama yang tergolong dalam kategori mustahik (yang berhak) atau para kaum dhuafa. Dalam melaksanakan kegiatan penghimpunan (funding) dana *qardhul hasan*, BM BMT Beringharjo mengkategorikan dana tersebut berdasarkan sumbernya, yaitu dana yang bersumber dari internal dan dana yang bersumber dari eksternal. Dana yang bersumber dari internal berupa zakat, infak, dan sedekah dari para karyawan BMT tersebut, sedangkan dana yang bersumber dari pihak eksternal adalah dana zakat, infak, dan sedekah dari para masyarakat umum dan juga dana yang bersumber dari lembaga lain yang berupa hibah maupun dana CSR dari perusahaan-perusahaan maupun lembaga lain yang nantinya didistribusikan untuk mendukung program lembaga tersebut.

Dana yang terkumpul dari hasil kegiatan funding tersebut, selanjutnya didistribusikan kepada yang berhak. kegiatan Penyaluran (pendistribusian) dana *qardhul hasan* BM BMT Beringharjo mengadopsi konsep zakat produktif, dimana implementasi QH ini dilakukan tidak hanya memberikan pinjaman berupa dana saja, akan tetapi juga dalam bentuk pengadaan barang, serta memberikan fasilitas pendampingan kepada para pengusaha tersebut. Penyaluran dana *qardhul hasan* BM BMT Beringharjo selain dialokasikan pada pembiayaan QH itu sendiri, dana ini juga dialokasikan di beberapa kegiatan meliputi tebar hewan qurban, droping air, pengajian rutin, sarasehan, parsel tahunan, pengobatan gigi gratis, kegiatan pelatihan, pameran, pemberian angkringan, dan sebagainya. Pembiayaan QH di BM BMT Beringharjo melalui beberapa tahap yaitu mulai dari tahap pengajuan, survei, akad, pencairan dan pendampingan.. Berikut ini skema pembiayaan QH di BM BMT Beringharjo Yogyakarta.



Gambar 1. Mekanisme pembiayaan qardhul hasan

Sumber: Data Bm Beringharjo

Prosedur pengajuan qardhul hasan di BM BMT Beringharjo cukup mudah, dimana hal yang menjadi syarat utamanya adalah kaum dhuafa. Bagi yang telah memenuhi syarat tersebut kemudian melakukan pengajuan kepada BM tersebut. Dalam melakukan pengajuan ini, mekanisme untuk menjadi calon penerima dana qardhul hasan biasanya melalui dua proses yaitu proses langsung (*direct*) dan proses tidak langsung (*indirect*). Proses langsung biasanya para calon nasabah mendatangi langsung BMT untuk melakukan pengajuan. Proses tidak langsung (*indirect*) biasanya dilakukan dengan cara BMT mencari informasi dari para informan yang dapat dipercaya seperti pengurus masjid, tokoh ulama, maupun tokoh masyarakat pada daerah sasaran. Daerah sasaran ini diperoleh dari data kemiskinan di daerah, dan ketika daerah dinyatakan layak untuk diberikan dana QH ini, pihak BMT akan datang langsung ke lapangan untuk mencari informasi mengenai mustahik yang berhak.

Tahap selanjutnya para calon penerima membentuk kelompok usaha yang terdiri dari 5-10 orang anggota. Kelompok usaha tersebut akan menjalankan usaha mandiri, tidak melaksanakan usaha bersama dalam satu usaha. Para anggota kelompok usaha ini tidak dipersyaratkan mempunyai kesamaan latar belakang, akan tetapi lebih diprioritaskan mempunyai latar belakang yang berbeda. Tujuan ragamnya latar belakang mereka adalah untuk meminimalisir persaingan diantara mereka dalam melakukan kegiatan usaha, dan juga untuk lebih memportofoliokan jenis usaha yang dilaksanakan, sehingga dapat meminimalisir risiko yang kemungkinan akan muncul. Tujuan lain dari pembentukan kelompok usaha ini adalah agar pelaksanaan qardhul hasan lebih efektif dan efisien terutama dalam melakukan pendampingan, mengingat ketersediaan SDM dalam BMT cukup terbatas. Disamping itu pula agar rasa tanggung jawab para nasabah lebih tinggi, mengingat risiko dalam akad ini cukup tinggi, apabila salah dalam menentukan calon penerima dana ini maka akan berakibat tidak baik. Setelah kelompok usaha terbentuk kemudian BM akan melakukan survei, setelah dinyatakan layak kemudian BM dan nasabah melakukan akad dilokasi.

Implementasi program pemberdayaan melalui *qardhul hasan* bmt beringharjo yogyakarta

Dalam mengimplementasikan qardhul hasan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat, BM BMT Beringharjo menerapkan konsep zakat produktif bukan charity (konsumtif) yang langsung habis pada saat itu. Konsep QH pada dasarnya adalah akad pembiayaan, namun dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Pada BM ini konsep QH yang diimplementasikan tidak hanya memberikan fasilitas berupa pendanaan terhadap nasabahnya, akan tetapi juga dalam bentuk barang yang sifatnya hibah. Selain pendanaan dan pengadaan barang hibah pada akad ini juga terdapat fasilitas pendampingan bagi para pengusaha. Pendampingan ini bertujuan agar pelaksanaan dan pengawasan dapat berjalan sebagai mana mestinya. Fasilitas pendampingan di BM BMT Beringharjo ini melalui pendekatan kekeluargaan, dimana antara BM dan nasabah adalah mitra yang saling bekerjasama. Kerjasama ini dilakukan karena pada dasarnya profit bukuhan tujuan utamanya, sehingga diharapkan bentuk kerjasama ini dapat mewujudkan tujuan utamanya yaitu memberdayakan ekonomi masyarakat, khususnya mengubah status mustahik menjadi seorang muzaki.

Makna kekeluargaan ini dibangun dari interaksi pada saat terjadi aktifitas pendampingan. Pendampingan yang dilakukan oleh BM BMT beringharjo adalah dengan memanfaatkan media yang sudah berjalan pada masyarakat tersebut. Media yang dimanfaatkan biasanya berupa aktifitas rutin misalnya pengajian-pengajian rutin, maupun pertemuan yang lainnya. Dalam memanfaatkan media ini BM akan mengisinya dengan memberikan materi-materi yang dapat meningkatkan softskill dan mental mereka baik dari pemahaman keduniaan maupun keagamaan (akhirat). Materi-materi yang disampaikan

dalam media tersebut mencakup beberapa aspek yang meliputi aspek keluarga, bisnis dan personality. Dalam memberikan pendampingan bagi para pengusaha yang sukses, pendamping juga akan memberikan dorongan bagi mitranya untuk naik kelas.

Berdasarkan klasifikasi kelas BM BMT Beringharjo membagi kategori pembiayaan, yaitu (a). QH (Qardhul Hasan), pada tahap ini merupakan tahap pemula, dimana para pengusaha (nasabah) diberi pinjaman berkisar Rp. 300.000,00 sampai Rp. 750.000,00. Pada tahap ini para pengusaha juga mendapatkan fasilitas pendampingan berupa pendampingan yang bersifat peningkatan softskill agar mental bisnisnya semakin baik. Dalam pendampingan tersebut para nasabah dibekali dengan berbagai pengetahuan, meliputi materi tentang keluarga, bisnis, dan tentang personality (dirinya sendiri). Pendampingan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Pertemuan pendampingan ini biasanya diadakan di tempat yang telah disepakati oleh pendamping dan kelompok usaha. (b). SMK (Sahabat Musyarakah Kebajikan), tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap QH yang dikategorikan layak untuk naik kelas. Kriteria untuk naik pada tahap ini adalah pengusaha telah memenuhi syarat dan ketentuan berupa jumlah kehadiran dalam mengikuti pertemuan yang disyaratkan minimal 8 bulan pendampingan. Pada tahap ini pelaksanaan pendamping masih sama dengan tahap sebelumnya yaitu pada tahap QH, hanya saja ada penambahan pada sisi permodalan yaitu berkisar Rp. 1.500.000,00. Pada SMK ini fasilitas yang diberikan tidak hanya bersifat pendanaan, akan tetapi juga ada fasilitas berupa barang misalnya berupa grobak bagi pedagang yang bersifat hibah. (c). MU (Mentas Unggul), pada tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yaitu SMK. Kriteria untuk naik ke MU lebih tinggi dibandingkan dengan syarat dan ketentuan pada tahap QH dan SMK, yaitu diantaranya kenaikan omset sebesar 20% dan atas rekomendasi dari pendamping. Pada tahap ini nasabah akan tetap mendapatkan fasilitas pendampingan dan penambahan modal maksimal adalah Rp. 2.500.000,00. Pada tahap ini nasabah dapat mengajukan atas nama pribadi/individu tidak lagi atas nama kelompok usaha. (d). Binar (Bina Mitra), merupakan tahap terakhir dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Pada tahap ini syarat dan ketentuan lebih tinggi lagi, dimana pada tahap ini nasabah direkomendasikan untuk memanfaatkan fasilitas pembiayaan yang lebih besar dengan tujuan untuk meningkatkan modal usaha dan memperbesar bisnis, misalnya membuka cabang di tempat lain, maupun memperbesar volume bisnis pada tempat yang sama. Pada tahap Binar ini pendamping akan didelegasikan secara khusus yaitu para pakar-pakar yang ahli dalam bidangnya, tidak lagi para pendamping pada tahap sebelumnya. Didalam fasilitas ini juga para nasabah berkesempatan untuk berkunjung ke Hongkong, dimana pada kunjungan ini para nasabah akan mendapatkan berbagai informasi mengenai perdangan (ekspor) pada pameran-pameran dan wisata religi untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan nasabah.

Dari hasil pendampingan selama ini BM BMT Beringharjo Yogyakarta, telah mendampingi berbagai jenis usaha para nasabahnya. Adapun jenis usaha yang telah dilaksanakan para nasabah QH di BM tersebut meliputi usaha angkringan, penjual gorengan, penjahit, penjual jamu, bengkel, penjual kelontong, dan becak.

Strategi optimalisasi program pemberdayaan melalui akad pembiayaan *qardhul hasan* bmt beringharjo yogyakarta

Untuk menentukan strategi, maka terlebih dahulu dilakukan identifikasi permasalahan. Permasalahan yang dihadapi BM BMT Beringharjo saat ini adalah menemui hambatan-hambatan baik yang ada di dalam maupun di luar BMT (nasabah). Permasalahan yang muncul di dalam pelaksanaan QH di BM BMT Beringharjo, yaitu (1). Masalah SDM, dalam hal sumber daya manusia terutama berkaitan dengan tenaga pendamping sangat terbatas, sehingga cakupan dalam pemberdayaan tidak dapat berjalan optimal. Ketidakefektifan ini disebabkan program-program pemberdayaan hanya mencakup di beberapa lokasi saja. (2). Materi pendampingan, dalam hal ini kesulitan dalam hal ini adalah karena proses pendampingan berjalan dengan sistem berkelompok, dimana kemampuan para nasabah sangat beragam ada yang cepat tanggap dalam penyerapan materi ada juga yang memerlukan proses. (3). Faktor keluarga, merupakan faktor ini juga sangat fundamental dalam mempengaruhi kelancaran aktifitas usaha nasabah. Kebanyakan dorongan dari keluarga masih sangat kecil, karena pemahaman keluarga nasabah masih sangat terbatas. Terkadang setelah usaha berjalanpun, faktor keluarga dapat menghambat bahkan juga dapat menghentikan usaha nasabah, misalnya ada salah satu anggota keluarga yang sakit. (4). Menjamurnya rentenir, dalam hal ini faktor tersebut juga memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap aktifitas usaha nasabah. Terkadang nasabah menemui kesulitan ekonomi, yang fatalnya nasabah mencari jalan keluarnya dengan cara berurusan dengan para rentenir, dimana hasil

usaha yang seharusnya dialokasikan untuk pengembangan usaha, nasabah justru mengalokasikan untuk membayar hutang pada para rentenir.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan konsep yang dapat memberikan kontribusi yang nyata, apabila dapat diimplementasikan secara optimal. Optimal tidaknya pelaksanaan pemberdayaan ini dibutuhkan strategi dalam rangka mengoptimalkan program pemberdayaan melalui *qardhul hasan*. Konsep pemberdayaan yang ditawarkan oleh BM BMT Beringharjo Yogyakarta adalah konsep zakat produktif bukan sekedar *charity* (konsumtif), dimana para nasabah tidak hanya diberikan fasilitas berupa dana akan tetapi juga dibekali dengan pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan memberikan kepada para nasabah dengan tujuan untuk meningkatkan *softskill* agar mental bisnis dan mental spritual dapat terbangun. Dengan terbentuknya mental bisnis dan mental spiritual yang baik, diharapkan keseimbangan antara manfaat dunia dan akhirat akan tercapai.

Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui *qardhul hasan*, secara umum permasalahan yang muncul dalam upaya tersebut, yaitu, Pertama adalah *funding*. Secara umum BMT yang menerapkan wadah Baitul Mal (BM) sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat masih sangat terbatas, dimana hanya ada beberapa BMT yang menerapkan hal ini. Biasanya BMT yang menerapkan malnya adalah BMT yang sudah mapan dalam hal *funding* khususnya dana yang dialokasikan untuk kegiatan BM tersebut. Mengingat sumber dana yang dialokasikan pada kegiatan ini adalah hanya sebatas pada dana zakat, infak dan sedekah baik dari pihak BMT maupun dari pihak luar. Kedua adalah *lending*. Permasalahan dalam hal ini muncul karena belum berhasilnya optimalisasi penggunaan dana tersebut untuk didistribusikan kepada yang berhak. Sementara ini karena *funding* sangat terbatas sehingga cita-cita untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut masih sangat jauh. Ketiga adalah sumber daya manusia. SDM yang tersedia masih sangat terbatas, terutama yang mempunyai kemampuan untuk mendampingi dalam hal berwirausaha. Keempat adalah regulasi. Dukungan untuk melaksanakan Baitul Mal sebagai wadah pemberdayaan masih sangat terbatas, khususnya dalam hal *funding*, sehingga bagi kebanyakan BMT belum dapat melaksanakannya. Kelima, adalah kekuatan hukum. Walaupun standar pendirian BMT cukup ketat, namun dalam realisasi banyak oknum yang memanfaatkan ini sebagai peluang untuk hal negatif. Banyak masyarakat yang menilai citra BMT kurang baik, karena cukup banyak BMT yang bangkrut dan tidak sedikit pula yang menyelewengkannya.

Strategi BM BMT Beringharjo Yogyakarta dalam mengoptimalkan program pemberdayaan berbasis *qardhul hasan*, melalui beberapa langkah yang diantaranya: pertama, dalam hal *funding* BM ini melakukan beberapa strategi, dimana strategi yang diterapkan berupa mengoptimalkan dana ZIS dari para karyawan BMT dan masyarakat secara umum, menjaring link yang lebih luas dengan perusahaan lain melalui dana CSRnya, mengoptimalkan dana lain berupa wakaf uang. Kedua, dalam hal *lending* BM ini menerapkan konsep zakat produktif, dimana pemberdayaan tidak diberikan dalam bentuk dana, melainkan juga dalam bentuk pengadaan barang dan pendampingan. Dalam hal pendampingan BM ini menerapkan strategi membentuk kelompok usaha tidak menerapkan usaha individual mengingat SDM yang terbatas, sehingga dalam melakukan pendampingan satu pendamping untuk beberapa kelompok usaha, sehingga secara ekonomi dapat lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, dalam hal penyampaian materi BM ini menerapkan pendekatan kekeluargaan, jadi penyampaian materi tidak bersifat formal akan tetapi lebih menekankan pada interaksi interpersonal berupa *sharing* pengalaman dan keluhan-keluhan. *Keempat*, pendamping juga menyampakan materi-materi yang berkaitan dengan kekeluargaan, sehingga dengan adanya pengetahuan mengenai hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para nasabah dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dari lingkup keluarga. *Kelima*, untuk meningkatkan dan memperluas usaha BM ini menerapkan sistem pengklasifikasian berdasarkan kelas mulai dari QH, SMK, MU dan Binar, dimana bagi para nasabah yang layak akan direkomendasikan untuk naik kelas. *Keenam*, BM ini menerapkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan berbagai aktifitas, karena jika tidak dijalankan secara konsisten, akan menjadi hal yang sia-sia.

SIMPULAN

Mekanisme pembiayaan *qardhul hasan* di BM BMT Beringharjo Yogyakarta melalui beberapa tahap yaitu *pertama*, pengusaha yang berminat menjadi calon nasabah melalui 2 cara yaitu *direct* dan *indirect*, syarat dan ketentuan sama yaitu *dhuafa*, pihak BMT melakukan survei kemudian nasabah dan BMT akan melakukan akad QH dilokasi, akad ini dilaksanakan atas nama kelompok usaha. Setelah berbagai tahap terpenuhi maka nasabah berhak mendapat fasilitas berupa pembiayaan (modal) dan pendampingan. Mekanisme pemberdayaan melalui *qardhul hasan* di BM BMT Beringharjo mengadopsi

konsep zakat produktif, dimana fasilitas yang diberikan bukan hanya berupa dana, akan tetapi juga berupa pengadaan barang serta adanya pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan sistem kelompok usaha, dimana penentuan lokasi pertemuan berdasar kesepakatan. Didalam proses pemberdayaan ini juga terdapat pengklasifikasian kelas, mulai dari QH, SMK, MU dan Binar. Strategi optimalisasi program pemberdayaan melalui *qardhul hasan* BM BMT Beringharjo Yogyakarta melalui beberapa aspek yaitu optimalisasi aspek *funding* yang meliputi optimalisasi dana ZISWAF, hibah dan dana CSR, optimalisasi *lending* yang meliputi pendampingan dan pengadaan klasifikasi kelas dan SDM dengan cara meningkatkan kompetensi baik karyawan BMT maupun para nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. T. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Umat. ZISWAF, Vol. 5(No. 1), P. 41-62.
- Ariani, D., & Anwar, M. K. (2018). Program Pemberdayaan Zakat Bagi UMKM pada Rumah Zakat Kota Surabaya. Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 1(No. 1), 13–24.
- Effendi, J., Baga, L. M., Beik, I. S., & Nursyamsiah, T. (2017). Aplikasi Model Bisnis Microfinance Syariah terhadap Sektor UMKM di Indonesia. Iqtishadia, Vol. 10(No. 2), 120–152. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2241>
- Hafriza, R. H., & Chuzairi, A. (2018). Manajemen Zakat sebagai Penyeimbang Perekonomian Umat. Perada, Vol. 1(No. 1), P. 45-58.
- Hidayat, S. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Al-Uqud; Journal of Islamic Economics, Vol. 2(No. 2), 198–212.
- Idris, I., & Yahya, T. (2018). Peranan Lembaga Zakat dalam Pungutan Harta Zakat di Badan Amil akat Daerah Kabupaten Muaro Jambi. Jurnal Selat, Vol. 6(No. 1), P. 115-124. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31629/selat.v6i1.646>
- Kusumah, H., Usman, M., & Umar, U. T. (2018). Efektifitas Pembiayaan Modal Usaha Oleh Baitul Mal Aceh Terhadap Usaha Agribisnis. Jurnal Bisnis Tani, Vol. 4(No. 1), P. 9-24.
- Muktirrahman. (2017). Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nasution, A. H., Nisa, K., Zakariah, M., & Askari, M. (2018). Kajian Strategi Zakat , Infaq Dan Shadaqah Dalam Pemberdayaan Umat. Jurnal Ekonomi Bisnis Syariah, Vol. 1(No. 1), 22–37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1148842>
- Prahesti, D. D., & Putri, P. P. (2018). Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro melalui Dana Zakat Produktif. Ilmu Dakwah; Academic Journal for Homiletic Studies, Vol.12(No. 1), 141–160. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.190>